



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA)

DOI : <http://dx.doi.org/10.32923/taw.v19i1>

Hakikat Berpikir dalam Perspektif Psikologi Islam

Yandi Hafizallah¹, Zayadi², Nurshafa Ainun Zamzami

^{1,2,3}IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Correspondence email: yandihafiz@iainsasbabel.ac.id

Submission: date,
month, year

Revised: date,
month, year

Published: date,
month, year

This article aims to discuss the nature of thinking in the perspective of Islamic psychology. Islamic psychology is an integral concept of the practice dimension and the scientific dimension, this practice-scientific dimension that fully binds humans into spiritual behavior patterns. The paradigm of Islamic Psychology shows that human 'reality' is bound through epistemological, ontological, and axiological aspects. This is in line with what is found in the Qur'an with the terms *dabbara* (contemplate), *Faqiha* (understand), *tafakkara* (think), *Tadzakara* (remember) and *Fahima* (understand). The Qur'an also describes various terminologies such as *tadhakkur*, which is a derivation from the root word *dhakara* meaning to remember, the term *al-tafakkur* comes from the word *fakara* meaning power or power that leads to knowledge, the term *ta'aqqul* in terms of language has several meanings, lexically the word *ta'aqqul* comes from the word 'Aqa which has the meaning of thinking while *taddabur* thinks of the meaning behind the explicit meaning, also called thinking about what is implied behind the explicit.

Keywords: Islamic Psychology, Thinking, *Tadhakkur*, *Tafakkur*, *Ta'aqqul*, *Taddabur*

Abstrak

Artikel ini berujuan untuk membahas hakikat berpikir dalam perspektif psikologi Islam. Psikologi Islam merupakan konsep integral dimensi amaliah dan dimensi ilmiah, dimensi amaliah-ilmiah ini yang secara utuh mengikat manusia ke dalam pola perilaku spiritual. Paradigma Psikologi Islam memperlihatkan bahwa 'realitas' manusia terikat melalui aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan term *dabbara* (merenungkan), *Faqiha* (mengerti), *tafakkara* (berpikir), *Tadzakara* (mengingat) dan *Fahima* (memahami). Al-Qur'an juga menjabarkan berbagai Terminologi seperti *tadhakkur*, yang merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dhakara* berarti mengingat, term *al-tafakkur* berasal dari kata *fakara* berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu, term *ta'aqqul* ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna, secara leksikal kata *ta'aqqul* berasal dari kata 'aqala yang memiliki makna berfikir sedangkan *taddabur* memikirkan makna dibalik makna tersurat, disebut juga memikirkan yang tersirat dibalik yang tersurat.

Kata Kunci: Psikologi Islam, Berpikir, *tadhakkur*, *tafakkur*, *ta'aqqul*, *taddabur*

Pendahuluan

Manusia praktis merupakan satu-satunya makhluk yang mempertanyakan hakikat keberadaannya secara eksistensial.¹ Eksistensi dalam kacamata manusia selalu berkembang dan bersifat temporal, hal ini tidak lain dan tidak bukan karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mempunyai akses dengan hakikat keberadaan mereka sendiri.² Akses terhadap kebermaknaan manusia hanya bisa diurai melalui aktivitas “berpikir”, aktivitas yang tentunya kita gunakan baik dalam tingkat yang sederhana (kegiatan sehari-hari) maupun dalam tingkat yang bersifat teoritis (pencarian kebenaran).³ Keniscayaan bahwa manusia berpikir merupakan pangkal dari cerminan bagaimana manusia menentukan tindak-tanduknya dalam seluruh dimensi kehidupannya. Manusia berusaha mencari jati diri, berusaha mencari makna, dan berusaha mencari kebenaran tentang apapun dihadapannya. Pencarian manusia terhadap nilai-nilai kebenaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas “berpikir” yang termanifestasi menjadi pengalaman subjektif manusia itu sendiri⁴, sehingga nilai-nilai kebenaran yang dikandung justru memproduksi banyak jenis kebenaran yang pada akhirnya berujung pada polemik “kebenaran”.

Jati diri manusia selalu berusaha mengurai makna dari apa tujuan manusia itu ada, Whitehead mengungkapkan bahwa manusia selalu perlu merumuskan “jati diri” agar ia mengerti kodrat dan nilai dari menjadi “manusia”.⁵ Jati diri manusia diartikulasikan melalui konsep pemahaman manusia itu sendiri -yaitu dari proses “berpikir”-proses ini tentu dipengaruhi oleh struktur kehidupan sosial yang kompleks. Struktur kehidupan sosial ini terasosiasi dalam struktur agama, budaya, ekonomi, psikologi, politik, dan lain-lain⁶. Bernegara juga merupakan kompilasi dari struktur-struktur sosial yang berlandaskan pada cara “berpikir”, sebagai contoh: radikalisme di Indonesia selalu mengalami perubahan bentuk (pengeboman, makar, diskriminasi, dan lain-lain) akan tetapi tidak pada alasan mengapa seseorang melakukan hal-hal yang merugikan orang lain tersebut. Pelaku radikalisme beranggapan (berpikir) bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar, pelaku secara tidak langsung men-sortir nilai-nilai kebaikan dalam sebuah agama (eksklusif-teologis) dengan tujuan tertentu⁷, disinilah peran ‘berpikir’ menjadi krusial!.

Sesat berpikir atau dikenal dengan sebutan *logical fallacy* merupakan proses berpikir yang tidak runut, tidak sistematis, tidak komprehensif, dan melalui premis-premis yang tidak mengandung kesimpulan yang lengkap dalam menentukan kesimpulan (kebenaran)⁸.

¹Hardiman, Budi. *Heidegger dan mistik keseharian*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

²Bakan, David. "The duality of human existence: An essay on psychology and religion." (1966).

³Sihotang, Kasdin. "Filsafat manusia upaya membangkitkan Humanisme." *Yogyakarta: Kanisius* (2009).

⁴ Wahyuddin, Imam. *MANUSIA PESIMIS: Filsafat Manusia Schopenhauer*. UGM PRESS, 2022.

⁵ Agar, Wilfred E. "Whitehead's Philosophy of Organism an Introduction for Biologists." *The Quarterly Review of Biology* 11.1 (1936): 16-34.

⁶ Potter, Jonathan, Peter Stringer, and Margaret Wetherell. *Social texts and context: Literature and social psychology*. Taylor & Francis, 2023.

⁷ Zayadi, Zayadi, and Yandi Hafizallah. "Islamic Boarding School And The Implementation Of Diversity Value." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14.1 (2023): 28-43.

⁸ Faiz, Fahrudin. "IHWAL SESAT PIKIR DAN CACAT LOGIKA: membincang cognitive bias dan logical fallacy." (2020).

Meningkatnya radikalisme di Indonesia melalui term SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sebagian besar terjadi karena perbedaan pendapat terutama dalam lingkup kepercayaan (Agama).⁹ Gesekan-gesekan keyakinan ini mengantarkan manusia pada egosentrisme dan diskriminasi antar umat beragama, cara berpikir seperti ini pada akhirnya mengantarkan seorang individu kepada “kehendak buta” yang secara langsung maupun tidak langsung mengaburkan cara berpikir manusia itu sendiri. Mengutip Schopenhauer, manusia akan dapat berlaku adil melalui konsep paradigma “asketik”, paradigma ini akan membawa manusia ke dalam konsep spiritualisme yang akan menghadirkan kesadaran moral¹⁰.

Indonesia sebagaimana kita ketahui ialah bangsa dengan penganut agama Islam terbanyak di Dunia¹¹. Posisi ‘mayoritas’ ini sangat berpengaruh terhadap kondisi berbangsa bagi Indonesia itu sendiri. Maraknya radikalisme merupakan salah satu dari hasil cacat pikir serta cacat nalar, sebagai tindak lanjut dari persolan ini Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) melakukan sosialisasi besar-besaran dalam mengentaskan radikalisme di Indonesia melalui program Moderasi Beragama. Program ini merupakan salah satu dari berbagai cara untuk menanamkan kesadaran moral baik melalui sektor pendidikan maupun dari berbagai sektor lainnya¹². Radikalisme di Indonesia sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis dan aspek keagamaan, subjektivitas dalam berpikir pada akhirnya mengantarkan manusia pada ‘kesesatan berpikir’. Islam menempatkan ‘akal’ sebagai alat ‘berpikir’, secara otomatis kedudukan manusia sangat istimewa karena hanya manusialah yang memiliki ‘atribut’ ini.

Al-Qur’an sebagai pedoman bagi seluruh umat muslim mengapresiasi peran-peran akal, Al-Qur’an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir.¹³ Menilik kepada Al-Qur’an term berpikir terkait secara langsung dengan konsep ‘Aql, kata ‘Aql di dalam Al-Qur’an itu sendiri tidak disebutkan, melainkan ia (‘Aql) berbentuk dalam kata kerja.¹⁴ Mengutip dari al-Qardhawi dalam *al-‘Aql wa al-‘Ilm fi al-Qur’an al-Karim* terdapat 49 kali Al-Qur’an mengulang materi yang terkait dengan materi akal.¹⁵ Hal ini menjelaskan bagaimana Islam memandang

⁹ Lutfiyani, Lutfiyani, and Hilyah Ashoumi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9.2 (2022): 1-26.

¹⁰ Schopenhauer, Arthur. *The Essays of Arthur Schopenhauer; Studies in Pessimism*. DigiCat, 2022.

¹¹ Muslim di Indonesia berjumlah 240, 6 Juta orang, Source: diakses pada 1 novemeber 2023, Pukul. 21.08 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia> [memimpin#:~:text=RISSC%20mencatat%2C%20jumlah%20populasi%20muslim,62%20juta%20jiwa%20pada%202023.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia)

¹² Mukhibat, M., Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4.1 (2023): 73-88.

¹³ Amelia, Asti, Rika Dwi Indrawayanti, and Achmad Khudori Soleh. "Perbandingan Akal, Nafsu, dan Qalbu Dalam Tasawuf." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.1 (2023): 231-241.

¹⁴ Khotimah, Ihda Husnul, and Suyadi Suyadi. "Akal dan Otak dalam Telaah Al Qur'an dan Neurosains." *MASALIQ* 3.3 (2023): 396-405.

¹⁵ Yusuf al-Qardhâwî, *al-‘Aql wa al-‘Ilm fi al-Qur’ân al-Karîm*, cet. I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 13. Lihat juga, Yûsuf al-Qardhâwî, *al-Dîn fi ‘Ashri al-‘Ilm*, cet 2, 1993, hlm 13. Lihat juga, Harun Nasution, *Akaldan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet. II, hlm. 5

pentingnya kedudukan akal dalam spektrum kehidupan manusia. Konsep 'Aql inilah yang menjadi landasan berpikir dalam kajian Psikologi Islam, konsep ini menurunkan berbagai aspek-aspek berpikir logis yang berdasarkan pada kaidah-kaidah logika. Artikel ini pada dasarnya akan membahas kedua variabel tersebut (psikologis dan keagamaan), aspek psikologis dalam artikel ini akan berfokus pada variabel 'berpikir', sedangkan pada aspek keagamaan artikel ini akan melihat bagaimana Psikologi Islam memandang 'berpikir', yang berdasarkan pada Al-Quran, Hadist, dan literatur Islam lainnya. Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan mengulas secara komprehensif ide dan wawasan dari sebuah karya ilmiah, dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap data literatur yang tersedia melalui jurnal, buku, atau penelitian yang berkaitan dengan tema artikel ini.

Psikologi Islam

Psikologi Islam secara terminologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang jiwa, diri, dan perilaku yang berbasis pada nilai-nilai Islam.¹⁶ Konsep Psikologi Islam sendiri pada dasarnya ialah integrasi dalam paradigma yang holistik terkait dengan sikap dan perilaku manusia melalui dimensi fisik dan dimensi spiritual.¹⁷ Pada tataran ini Psikologi Islam secara jelas bertujuan untuk menyingkap apa itu 'manusia' dalam konsep dan nilai-nilai keislaman, termasuk apa itu fitrah dan korelasinya terhadap perilaku?, apa itu kepribadian islam?, dan apa saja prinsip psikologis dalam Al-Qur'an?. Karakter seorang muslim misalnya, di dalam konsep Psikologi Islam merupakan rangkaian proses dari pergumulan *Nafs*, *Aql*, dan *Qalb* yang termanifestasi pada definisi 'jiwa' di dalam konsep tersebut.

Jiwa dalam konsep Psikologi Islam merupakan aspek integral dari dimensi amaliah dan dimensi ilmiah, dimensi amaliah merupakan dimensi yang secara utuh mengikat manusia (Fitrah) ke dalam pola spiritual.¹⁸ Mengutip Rasool, dimensi ini disebut dengan *theo-ethics*, *socio-ethics*, dan *psycho-ethics*¹⁹, dimensi inilah yang secara komprehensif berperan bagaimana komunikasi manusia dengan Allah SWT melalui perilaku khas, yang mana perilaku ini merupakan hasil dari eksplikasi "jiwa" manusia. Manusia secara sadar sekaligus digerakkan oleh perilaku-perilaku yang menurutnya ideal dan bermakna berdasarkan pada ajaran-ajaran islam.²⁰ Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Kaplick dan Skinner, Psikologi Islam pada prinsipnya merupakan upaya mentransformasikan manusia ke kondisi terbaiknya baik secara fisik, spiritual, kognitif, dan emosional melalui sumber-sumber Islam.²¹

¹⁶ Rassool, G. Hussein. *Islamic psychology: Human behaviour and experience from an Islamic perspective*. Routledge, 2021.

¹⁷ Rassool, G. "Hussein-Mugheera M. Luqman." *Islāmic Psychology*. Foundations of Islāmic Psychology. 229-234." (2023).

¹⁸ Bakhtiar, Laleh. *Quranic psychology of the self: A textbook on Islamic moral psychology*. Library of Islam, 2019.

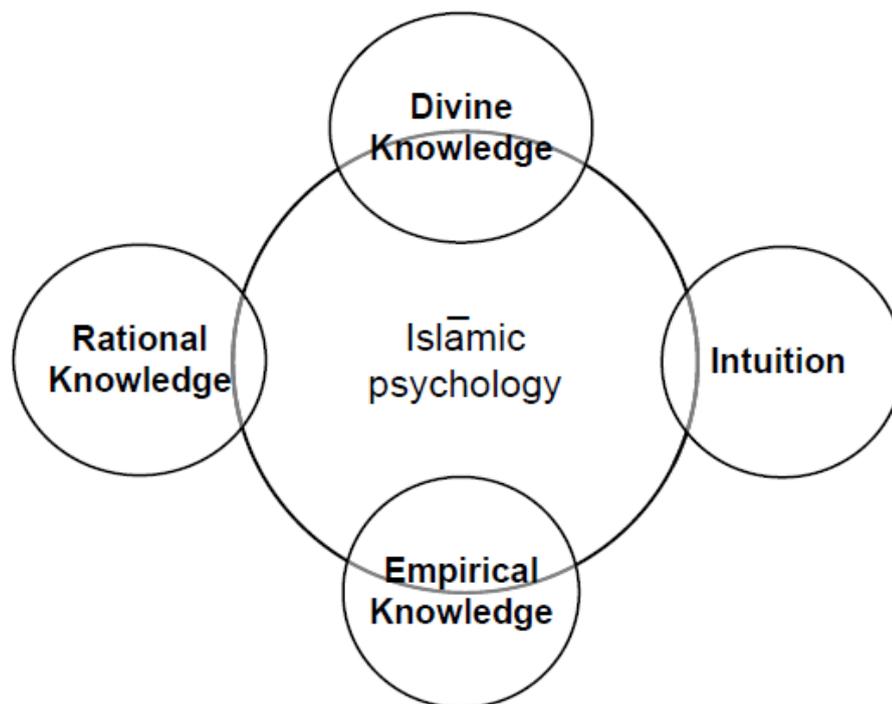
¹⁹ Rassool, G. Hussein. "Health and Psychology: An Islamic Perspective." *Vol. I. London: Islamic Psychology Publication* (2020).

²⁰ Hafizallah, Yandi, and Sadam Husin. "PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1.1 (2019): 1-19.

²¹ Kaplick, Paul M., and Rasjid Skinner. "The evolving Islam and psychology movement." *European Psychologist* (2017).

Dimensi ilmiah dalam konsep Psikologi Islam berkaitan dengan aspek kognitif dan proses mental, sebagaimana dipaparkan oleh alizi “Psikologi Islam secara holistik merupakan studi ilmiah tentang manifestasi jiwa dalam bentuk perilaku dan proses mental”.²² Proses mental ini diartikulasikan ke dalam term *Nafs-Jismiyah-Ruhaniyah* dalam konsep Psikologi Islam yang merupakan rangkaian holistik dari kualitas manusia (pikiran, kemauan, perasaan, dan lain-lain), bergandengan dengan konsep Jismiyah yang dalam terminologi Psikologi Islam berkaitan dengan hal-hal empiris, indrawi, deterministik, dan mekanistik. Integrasi antara konsep *Nafs-Jismiyah* membutuhkan konsep *ruhaniyah*, dimana manusia menanamkan eksistensinya melalui transendensi (potensi luhur).²³

Jika sedikit menilik keparadigma psikologi agama, ide transendensi (potensi luhur) manusia relevan dengan apa yang diuraikan oleh William James terkait dengan fungsi agama untuk membangkitkan nilai-nilai luhur manusia, fungsi itu dibaginya menjadi tiga: fungsi cipta, fungsi rasa, dan fungsi karsa.²⁴ Potensi luhur sebagaimana *Ruhaniyah* dalam konsep Psikologi Islam terbagi menjadi dua dimensi yaitu *ar-Ruh* dan *al-Fitrah*. Dimensi ini sejatinya mengikat manusia dari ‘sisi asal’ dan ‘sisi keberadaannya’, sisi asal terdiri dari zona spiritual-transendental sedangkan sisi keberadaannya terdiri dari zona historis-empiris.²⁵



G.H. Rasool: Human Behavior on Islamic Psychology Perspective, hal. 54²⁶

²² Alias, Alizi, and Mohamad Zaki Samsudin. "Psychology of motivation from an Islamic perspective." *3rd international seminar on learning and motivation*. Vol. 10. 2005.

²³ Skinner, Rasjid. "Traditions, paradigms and basic concepts in Islamic psychology." *Journal of religion and health* 58 (2019): 1087-1094.

²⁴ James, Michael, Jeremy Carrette, William James, and Eugene Taylor. *The varieties of religious experience: A study in human nature*. Routledge, 2003.

²⁵ Rothman, Abdallah, and Adrian Coyle. "Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul." *Journal of religion and health* 57 (2018): 1731-1744.

²⁶ Rassool, G. Hussein. *Islamic psychology: Human behaviour and experience from an Islamic perspective*. Routledge, 2021.

Paradigma Psikologi Islam yang dijelaskan pada gambar diatas setidaknya memperlihatkan kita bahwa seluruh aspek ‘realitas’ manusia terikat melalui aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis. *Divine knowledge* atau pengetahuan akan ilahi, bisa juga disebut spiritualisme di dalam Islam seperti konsep ‘*Fitrah*’, yang merupakan identitas esensial manusia.²⁷ Identitas ini melekat pada hakikat manusia dan bersentuhan secara langsung dengan aspek-aspek intuitif, empiris, dan rasional manusia, konstelasi integral antar *Qalb*, *Ruh*, dan ‘*Aql* ini harus berdasarkan dari Al-Qur’an yang menjadi sumber utama dan paling mendasar atau bisa disebut sumber pengetahuan sebagai pedoman hidup manusia.

Pengetahuan akan ilahi -atau yang bersifat transenden- dalam konsep psikologi modern dikenal dengan *Emotional Quotient* yang dikembangkan secara sistematis oleh Stephen R. Covey, sedangkan kecerdasan spiritual digagas oleh D. Zohar dan Ian Marshall.²⁸ *Emotional Quotient* dalam terminologi Psikologi Islam juga termasuk kedalam kecerdasan spiritual atau *divine knowledge*, kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta memahami bagaimana hubungan seorang manusia dengan Tuhannya. Kecerdasan ini mengacu pada *meaning, values, transcendency, connecting, dan becoming* manusia terhadap etika dan praktik moral didalam realitas kehidupannya.²⁹ Lantas jika bertanya apa saja yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang?, Meredith Mc Guire memaparkan sebuah konsep “*God-Spot*” yang terdiri dari perangkat-perangkat sosio-psikologis dalam kehidupan sehari-hari (keluarga, lingkungan sosial, institusi pendidikan, dan lain-lain), inilah yang membentuk bagaimana cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan bagi manusia.³⁰ Paradigma (pada gambar diatas) menjadi ‘kompas’ tentang bagaimana seharusnya manusia ‘berpikir’, setidaknya dapat diambil simpul bahwa rangkaian konsep Psikologi Islam pada dasarnya menekankan kedudukan akal-berpikir untuk meraih hakikat manusia (Islam) sesungguhnya.

Berpikir dalam Perspektif Psikologi dan Islam

Berpikir dalam Psikologi Islam merupakan pendayagunaan akal sebagai alat untuk mencapai hakikat manusia itu sendiri. Kedudukan Akal di dalam Islam sangat identik dengan kegiatan berpikir, kegiatan ini memiliki tendensi psikologis untuk membuat manusia yang utuh dalam konteks Islam.³¹ Keutuhan manusia yang berdasarkan pada hakikat akal (berpikir) ini merunut kita ke gagasan *al-Insan al-kamil* atau ‘manusia sempurna’. Ibn Arabi menguraikan bahwa terminologi *al-Insan al-Kamil* terkait dengan beberapa term lainnya seperti Qutub, Awliya, Khalifah, dan lainnya.³² Salah satu proses utama dalam mencapai

²⁷ Al Afify, Muhammad Faiz. "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279-298.

²⁸ Jalaluddin. "Psikologi Pendidikan Islam". Pustaka Pelajar, Yogyakarta, (2018), hal. 312-313.

²⁹ Heelas, Paul. ",,The Spiritual Revolution: From ‘Religion’to ‘Spirituality’." (2002): 357-377.

³⁰ McGuire, Meredith B. "Religion and the body: Rematerializing the human body in the social sciences of religion." *Journal for the scientific study of religion* (1990): 283-296.

³¹ Triana, Neni, et al. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01 (2023).

³² Lala, Ismail. "Unity and multiplicity of Ibn ‘Arabi’s philosophy in Indonesian Sufism." *Asian Philosophy* (2023): 1-11.

konsep kesempurnaan ini ialah dengan kembali menuju hakikat dan fitrah manusia itu sendiri yaitu dengan ‘berpikir’.

Jika dalam Islam berpikir merupakan perpanjangan dari hakikat dan fitrah manusia yang secara holistik integral dengan ‘jiwa’ dalam konsep islam. Psikologi modern juga hampir dengan konsep yang sama, dengan *breakdown* yang jauh lebih spesifik dan ilmiah.³³ Berpikir merupakan tindakan mental yang melibatkan otak, Oswald Kulpe yang merupakan murid dari Wundt berpendapat bahwa berpikir bukan hanya aktivitas kerja otak melainkan meliputi unsur yang bersifat metafisik.³⁴ Menurutnya berpikir ialah dimensi yang sepenuhnya gaib dan abstrak, proses abstrak ini disebut *bewetsheden* oleh Ach, sedangkan Buhler mengurainya menjadi konsep *gedatchen*.³⁵ Konsep ini sangat bergantung pada aspek pribadi, peranan pribadi merupakan refleksi dari bagaimana manusia berpikir, pribadi justru diklasifikasikan sebagai struktur jiwa oleh Kulpe. Corak dari berpikir menurut Kulpe sangat bergantung pada bagaimana manusia ‘menafsirkan’ tujuan mereka, yakni dengan berpikir manusia tahu akan apa yang akan dihadapinya, terminologi ini yang disebut oleh Ach dengan istilah *determinirende tendenz*.³⁶

Tendensi pribadi dalam terminologis *determinirende tendenz* ialah bagaimana manusia mencapai aspek transendensi di dalam mengungkap dirinya, terminologis ini pada dasarnya adalah untuk mengungkapkan jati dirinya melalui proses berpikir melalui indera-indera yang dimiliki manusia. Hal ini juga termanifestasi di dalam konsep Psikologi Islam, berpikir menurut Ibn Sina merupakan kegiatan yang *empiris-transendensi*. Ibn Sina menguraikan bahwa untuk berpikir manusia memiliki lima unsur jiwa, yakni dimensi persepsi, konsepsi, memori, *common sense*, dan *opening*.³⁷ Kelima dimensi ini pada dasarnya ialah alat berpikir manusia, persepsi menurut Ibn Sina ialah proses artikulasi, identifikasi, dan analisis untuk memahami fenomena disekitarnya, persepsi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif maupun pengalaman objektif.³⁸ Kelima dimensi diatas menurut Ibn Sina merupakan daya internal manusia, maka dari itu daya internal perlu implifikasi dari ‘jiwa rasional’.

Jiwa rasional merupakan dasar dari berbagai perilaku manusia, aspek ini sangat menitikberatkan gagasan dan ide yang dihasilkan dari proses berpikir. Jiwa rasional terdikotomi menjadi dua konsep yakni, akal teoritis dan akal praksis.³⁹ **Akal Teoritis**, merupakan akal yang berfungsi untuk melakukan persepsi realitas disekitar yang terwujud

³³ Ekkekakis, Panteleimon, ed. *Routledge handbook of physical activity and mental health*. Taylor & Francis, 2023.

³⁴ Benjamin Jr, Ludy T. *A brief history of modern psychology*. John Wiley & Sons, 2023.

³⁵ Gamsakhurdia, Vladimer Lado. "Reconsidering the "Uznadze Effect" and psychology of set (Gantskoba) from a systemic cultural psychological perspective." *History of Psychology* (2023).

³⁶ Markin, Felix N., and Anna D. Savinova. "WHAT IS A PROBLEM IN THE PSYCHOLOGY OF THINKING AND WHY IS IT NEEDED." *Психология. Журнал Высшей школы экономики* 20.3 (2023): 461-472.

³⁷ Kholifah, Umi Nur, Konto Iskandar Dinata, and Aya Hasan Al-Saffar. "The Convergence of Tasawuf and Psychology in the Thought of Ibn Sina: A Literature Study." *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*. Vol. 2. No. 1. 2023.

³⁸

³⁹ Haghghat, Sohrab. "Comparative Study on Ibn sina's psychology and William of Auvergne." *Religious Anthropolgy* (2023).

dalam bentuk 'kesadaran'.⁴⁰ Akal ini memiliki empat fungsi yaitu, akal rasional bertujuan untuk 1) menangkap hal-hal yang bersifat rasio, 2) penggunaan logika dalam menyimpulkan premis-premis (menentukan kebenaran), 3) berfungsi untuk merealisasikan pemikiran-keterampilan teknis, 4) mengolah data aktual yang sistemik.⁴¹ Keempat fungsi ini tentu harus disertai oleh **Akal Praktis**, akal ini berfungsi untuk memproses semua realitas (data pikir) kedalam sebuah pengambilan tindakan.⁴²

Kedua jenis akal yang dipaparkan Ibn Sina diatas pada dasarnya mengacu pada seluruh konsep bagaimana pikiran manusia yang dilengkapi dengan berbagai dimensi dan aspek pada akhirnya menentukan arah 'berpikir' itu sendiri. Skema Ibn sina terkait dengan berpikir juga relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Otto Selz, bahwa kegiatan berpikir merupakan kegiatan penyelidikan-penyelidikan yang mengacu pada *onto-epistemik*. Selz mengurai proses-proses berpikir, dalam berpikir terjadi kompleksitas-kompleksitas definitif-pengertian (*kompleks ergänzung*), kompleksitas ini harus diurai menjadi skema yang sistematis dan antisipatis (*anticiperend schema*), dan dalam berpikir Selz mengungkapkan bahwa berpikir adalah tentang mempraktikkan metode-metode penyelesaian tanpa manusia mengetahui metode mana yang efektif karena metode manusia bersifat temporal (*losung methoden*).⁴³ Pada akhirnya kemajuan 'berpikir' manusia menurut Selz akan mereduksi seluruh jenis kemampuan, karena berpikir pada dasarnya ialah *transfer of training*.

Berpikir sebenarnya terurai dalam Psikologi Islam dalam konsep 'Aql Menurut Al-Qur'an, kompleksitas definitif yang menurut Selz (*kompleks ergänzung, anticiperend schema, losung methoden*) ialah kemampuan abstraksi manusia disebut di dalam Al-Qur'an dengan istilah *dabbara* (merenungkan) sebanyak delapan ayat, *Faqiha* (mengerti) sebanyak 20 ayat, *tafakkara* (berpikir) sebanyak 16 ayat, *Tadzakara* yang disebut lebih dari 40 ayat, dan *Fahima* (memahami) yang disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Selain itu konsep personalitas dalam berpikir juga dimuat di dalam Al-Qur'an melalui konsep 'sifat berpikir' bagi seorang muslim yakni, 1) *ulu al-bab* (orang-orang yang berpikir), 2) *ulu al-absar* (orang-orang yang melihat dengan akalnya), 3) *ulu al-ilm* (orang-orang yang mengetahui), dan *ulu al-Nuha* (orang yang memiliki pencegah).⁴⁵ Semua term diatas mengandung anjuran, dorongan, dan perintah agar manusia berpikir dengan menggunakan akalnya, tentu berpikir dengan akal sangat terikat dengan sistematisasi dan pencarian akan fakta dengan teliti terhadap fenomena-fenomena yang ingin diselidiki oleh manusia.

⁴⁰ Hafizallah, Yandi, and Sadam Husin. 2019. "PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, Dan Masa Depan". *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1 (1), 1-19. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.860>.

⁴¹ van Lit, Lambertus Willem Cornelis. *World of Image in Islamic Philosophy: Ibn Sina, Suhrawardi, Shahrazuri and Beyond*. Edinburgh University Press, 2017.

⁴² Hafizallah, Yandi, and Sadam Husin. 2019.

⁴³ ter Hark, Michel. "The psychology of thinking before the cognitive revolution: Otto Selz on problems, schemas, and creativity." *History of psychology* 13.1 (2010): 2.

⁴⁴ Nurhayati, St, and Mahsyar Mahsyar. "Peran Akal dalam Tasawuf Menurut Pemikiran Al-Ghazali." (2021).

⁴⁵ Sandimula, Nur Shadiq. "Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam." *Potret Pemikiran* 23.1 (2019): 19-25.

Substansi-substansi yang terkandung di dalam Al-Qur'an terkait dengan anjuran agar manusia berpikir diuraikan juga oleh al-Kindi. Menurut al-Kindi akal terdiri dari empat bagian yakni, akal-aktif, akal-potensial, akal-aktual, dan akal-lahir.⁴⁶ Modalitas ini tentu merupakan upaya dari al-Kindi untuk menemukan hakikat berpikir yang sesungguhnya, baginya akal bersifat universal dan immateril-walaupun akal merupakan hakikat dalam mencapai sesuatu. Akal bagi al-Kindi adalah media untuk mencapai pengetahuan yang bersifat metafisik.⁴⁷ Kedudukan akal sebagai media berpikir dalam Islam menempati posisi 'sakral' dalam hakikat manusia itu sendiri, Ibn Sina memahami bahwa akal ialah entitas selain dengan ruh dan jiwa.⁴⁸ Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa akal teoritis menurut Ibn Sina sangat berpengaruh terhadap tipe argumentasi seseorang, akal teoritis menuntut seseorang memiliki asosiasi bebas untuk mengurai ide-ide menjadi simpulan yang ideal.

Asosiasi bebas juga perlu asosiasi kontrol, istilah ini disebut oleh Ibn Sina dengan akal rasio..., sebagai contoh ide tentang menangkap buaya tidak akan menimbulkan ide untuk memasak nasi. Asosiasi ini juga terikat dengan fungsi logika secara langsung seperti apa yang diungkapkan oleh Selz (*kompleks ergänzung, anticiperend schema, losung methoden*), berpikir harus memberikan menggambarkan akal budi-bersifat konkret-sehingga mampu mengurai konsep melalui suatu objek.⁴⁹ Berpikir terarah dalam konsep Ibn Sina Sendiri merupakan manifestasi dari akal praksis, pemikiran ini bertujuan untuk menghasikan problem solving melalui dua tipe berpikir yakni, berpikir kritis dan berpikir kreatif.⁵⁰

Psikologi Islam memahami berpikir dalam area empiris-ontologis, meminjam istilah Ibn Sina dimensi persepsi, konsepsi, memori, *common sense*, dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan term *dabbara* (merenungkan), *Faqiha* (mengerti), *tafakkara* (berpikir), *Tadzakara* (mengingat) dan *Fahima* (memahami). Term-term komprehensif diatas sangat bergantung kepada aspek akal. *Dabbara*, menuntut manusia untuk merenung atau berkontemplasi untuk memahami hakikat sang pencipta sekaligus hakikat dan kebermaknaan hidupnya. *Tadzakara* atau mengingat sangat terkait dengan memori manusia, mengingat merupakan proses pergumulan stimulus-stimulus terhadap apa yang indera manusia rasakan, kemampuan mengingat informasi dengan detail, dan kemampuan untuk mereproduksi ingatan tersebut.⁵¹ Term *tafakkara* atau berpikir sangat erat dengan term *problem solving*, berpikir di dalam Islam harus termanifestasi dalam bentuk manfaat dan bentuk makna (nilai). *Problem solving* pada dasarnya merupakan proses berpikir yang meliputi berpikir abstrak, membentuk konsep-

⁴⁶ Klein-Franke, Felix. "Al-Kindi." *History of Islamic philosophy*. Routledge, 2020. 165-177.

⁴⁷ Mursidin, Ida Ilmiah. "Philosophical Thought of Al-Kindi and al-Farabi." *Jurnal Al-Dustur* 3.1 (2020): 51-66.

⁴⁸ Inati, Shams. "Can Ibn Sina Speak of the Simplicity of the Soul?." *Journal of Islamic Research* 30.1 (2019): 1-7.

⁴⁹ Polanyi, Michael. "Logic and psychology." *American psychologist* 23.1 (1968): 27.

⁵⁰ Stenning, Keith, and Michiel van Lambalgen. "Reasoning, logic, and psychology." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science* 2.5 (2011): 555-567.

⁵¹ Freud, Sigmund. *General psychological theory: Papers on metapsychology*. Simon and Schuster, 2008.

konsep melalui proses induktif maupun deduktif, untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah.⁵² Hal ini dalam terminologi psikologi disebut dengan istilah *trial and error*, tentu berpikir dalam konteks ini harus melalui berbagai tingkatan seperti fase persiapan, inkubasi, iluminasi, serta verifikasi dan elaborasi.

Sebagaimana Psikologi Islam ialah disiplin ilmu yang berlandaskan pada Al-Qur'an, konsep berpikir di dalam Al-Qura'an juga dijelaskan secara spesifik melalui term sebagai berikut:

a. Tadhakkur

Kata Tadhakkur merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dhakara* yang berarti mengingat. Ibn Manzur berpendapat bahwa *Tadhakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau ia pahami. Sedangkan *dhikr* adalah segal yang terucap melalui lisan. Adapun Ar-Raghib al-Asfahani membagi makna *dhikr* menjadi dua yaitu *dhikr bi Al-Qalb* (berpikir dengan hati) dan *dhikr bi Al-Lisan* (mengingat dengan lisan).⁵³ Lebih lanjut ia mengartikulasikan bahwa masing-masing mengandung makna sebagai proses mengingat kembali tentang apa yang terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu baru bagi orang yang berpikir.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa *Tadhakkur* adalah upaya mencari pengetahuan ketiga (ilmu baru). Namun ketika seseorang hanya berhenti pada proses memahami dua ilmu dalam pikiran, maka itulah *Tadhakkur*, sedangkan apabila ia mengolah tersebut menjadi ilmu ketiga maka itulah *Tafakkur*. Konsep *dhikr* juga memiliki jaringan konsep (*Conceptual Network*) yang saling terkait antara makna yang satu dengan yang lainnya. Makna tersebut dapat dipahami dari ayat-ayat yang berbicara dalam konteks berfikir (dalam hal ini *tadhakkur*).⁵⁴ Setidaknya pada Al-Quran terdapat kurang lebih 256 ayat yang mengandung kata *dhikr* dengan segala bentuk derivasinya. Ayat-ayat tersebut mengandung makna yang berbeda, akan tetapi perbedaan dalam ayat tersebut bukan berarti saling bertentangan, justru maknanya saling menguatkan sehingga membentuk medan 'makna' yang erat.⁵⁵

Keterikatan konsep holistik diatas menyatkan bahwa konsep berpikir dalam Islam memiliki makna yang sangat mendalam. Jadi melalui konsep *tadhakkur*, aktifitas berfikir yang diproses dengan hati secara benar dapat menunjukkan manusia kejalan yang benar, begitu pula sebaliknya.

b. al-Tafakkur

Istilah *al-tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu, dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses

⁵² Davidson, Janet E., and Robert J. Sternberg, eds. *The psychology of problem solving*. Cambridge university press, 2003.

⁵³ Rahmi, Novita. "Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Dewantara* 2.02 (2016): 206-214.

⁵⁴ Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10.2 (2015).

⁵⁵ Rizal, Hamdani, and Saifuddin Zuhri. "Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak." (2006).

menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah *fikr* memiliki beberapa makna yang berdekatan, diantaranya adalah, *al-tafakkur*, *al-tadhakkur*, *al-taddabur*, *nadzar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar*. Ibn al-Qayyim mengemukakan bahwa aktifitas berfikir adalah tugas hati (*al-Qalb*), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (*jarawih*), termasuk otak yang merupakan tempat rasio, karena hati (*qalb*) adalah aspek yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya.⁵⁶ Sedangkan menurut Ibn Khaldun berpikir adalah aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan) adapun tingkatan-tingkatan berpikir menurut Ibnu Khaldun adalah, *pertama*, pemahaman terhadap alam semesta untuk mengadakan seleksi alam, hal yang membedakan antara manusia dan binatang adalah manusia mampu berpikir, sehingga dapat mengatur tindakan-tindakan secara tertib, *kedua*, pemikiran yang berupa apersepsi, yang dicapai secara bertahap melalui pengalaman (objektif-subjektif) sehingga benar-benar dirasakan manfaatnya, *ketiga* pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan dan dugaan atau hipotesis mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya.⁵⁷

c. Al-Ta'aqqul

Kata *ta'aqqul* ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna, secara leksikal kata *ta'aqqul* berasal dari kata *'aqala* yang memiliki makna berfikir. Kata *'aqala* dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) berarti *habasa* yang berarti mengikat. Orang yang mengikat akalnya disebut dengan *aqil* atau orang yang dapat mengikat hawa nafsu.⁵⁸ Menurut Ibn Zakariya *ta'aqqul* merujuk kepada mengendalikan sesuatu, baik berupa lisan, pikiran, maupun perbuatan,⁵⁹ hal ini pada term psikologi dikenal dengan istilah kecerdasan emosi.

d. Al-Taddabur

Taddabur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab, istilah *taddabur* merupakan kata dasar dari *dabara* yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Singkatnya, makna *taddabur* adalah memikirkan yang makna dibalik makna yang tersurat, atau bisa disebut juga memikirkan yang tersirat dibalik yang tersurat.⁶⁰ Di dalam islam *taddabur* sering dikaitkan dengan wahyu, dalam Al-Qur'an kata *taddabur* dalam hubungannya dengan proses berpikir terdapat sebanyak empat kali masing-masing dalam empat surah dan empat ayat (Q.S. An-Nisa': 82, Muhammad: 24, Al-Mu'minin: 68, dan Shad: 29), dan jika ditelaah tentang objek yang menjadi fokus *taddabur* ini, maka objek kajian dalam beberapa ayat tersebut mencakup

⁵⁶ Mohammad Ismail, *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak* (Gontor: TA'BID, Vol. XIX, No. 02, Edisi November, 2014). 297.

⁵⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 536.

⁵⁸ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 403.

⁵⁹ Mohammad Ismail, *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, 302.

⁶⁰ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 75.

tentang wahyu Allah dan tanda-tanda kebesaran Allah yang lainnya. Adapun term yang digunakan dalam ayat *afala yatadabbarun al-Qur'an* dan *afala yaddabaru al-qaula*. Artinya, kedua bentuk berfikir tersebut menunjukkan akar perinyah berfikir mengenai makna yang terkandung (baik tersirat maupun tersirat).⁶¹

Penjelasan berfikir seperti pada uraian diatas, dapat diambil benang merah bahwa konsep berfikir dalam perspektif Psikologi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an maupun Filsafat Islam, berfikir tidak hanya melibatkan otak sebagai organ yang berfikir, lebih dari itu bahwa Al-Qur'an menegaskan fungsi dari kebersihan hati, penjagaan hawa nafsu, baik secara lisan, dan sebagainya yang berporos pada penggunaan akal untuk menyingkap realitas dan hakikat manusia itu sendiri.

Ibn-Khaldun mengemukakan *Al-Ulum al-Aqliyyah* (rasional/bersifat alami/ thabi'i) diperoleh manusia melalui kemampuan berfikirnya, inilah ilmu-ilmu filsafat yang menjadi tempat indah dalam peradaban manusia.⁶² Ilmu-ilmu ini adalah mencakup ilmu logika, fisika, metafisika, matematika, dan termasuk di dalamnya psikologi. Sangat terlihat jelas relevansi konsep Islam berdasarkan Al-Qur'an dengan kajian berfikir dalam perspektif psikologi. Jika dilihat dari fase-fase berfikir maka akan terlihat jelas adanya kesamaan konsep, jika psikologi memiliki fase-fase berfikir dengan rumusan seperti fase persiapan, fase inkubasi, fase iluminisasi, fase verifikasi dan elaborasi. Maka Islam memiliki tingkatan-tingkatan berfikir dengan rumusan seperti, pemahaman terhadap sesuatu, membangun persepsi, dan melakukan dalam bentuk tindakan praktis, secara universal hal ini memiliki tujuan yang sama akan tetapi dengan dasar kajian yang berbeda. Aspek psikologis menekankan pada bagian kognisi dengan mengutamakan berfikir secara sistematis, sedangkan islam menekankan bagaimana berfikir dengan hati yang bersih dan jernih.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, segala bentuk atau konsep berfikir yang dikemukakan oleh psikologi-sains, sejatinya telah ada didalam Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an tidak memaparkan hal tersebut secara eksplisit, melainkan melalui perumpamaan, kiasan, dan sebagainya, yang tidak lain tujuannya adalah agar manusia senantiasa berfikir. Al-Qur'an menjelaskan konsep berfikir dengan sangat spesifik dan dengan jbaran yang sangat luas, sehingga mampu dipakai secara umum terhadap bidang kajian apapun, adapun konsep berfikir dalam islam adalah, *Al-Tadhakkur*, *Al-Tafakkur*, *Al-Taddabur*, dan *Al-Ta'aqqul* yang didalamnya terdapat fase fase berfikir seperti yang diungkapkan psikologi, akan tetapi tidak secara eksplisit, konsep berfikir dalam Islam sangat mengutamakan kejernihan hati dan kecintaan kepada Allah SWT. Maka dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara Al-Qur'an dan kajian psikologi sangatlah berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, walaupun sejatinya ilmu psikologi itu sendiri dapat dikatakan berasal dari Al-Qur'an itu sendiri.

⁶¹ Tafsir, Ahmad, et al. *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004.

⁶² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 537.

References

- Agar, Wilfred E. "Whitehead's Philosophy of Organism an Introduction for Biologists." *The Quarterly Review of Biology* 11.1 (1936): 16-34.
- Al Afify, Muhammad Faiz. "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279-298.
- al-Qardhâwî, al-'Aql wa al-'Ilm fî al-Qur'ân al-Karîm, cet.I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 13.
- Amelia, Asti, Rika Dwi Indrawayanti, and Achmad Khudori Soleh. "Perbandingan Akal, Nafsu, dan Qalbu Dalam Tasawuf." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.1 (2023): 231-241.
- Bakan, David. "The duality of human existence: An essay on psychology and religion." (1966).
- Bakhtiar, Laleh. *Quranic psychology of the self: A textbook on Islamic moral psychology*. Library of Islam, 2019.
- Faiz, Fahrudin. "IHWAL SESAT PIKIR DAN CACAT LOGIKA: membincang cognitive bias dan logical fallacy." (2020).
- Hafizallah, Yandi, and Sadam Husin. "PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1.1 (2019): 1-19.
- Hardiman, Budi. *Heidegger dan mistik keseharian*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Jalaluddin. "Psikologi Pendidikan Islam". Pustaka Pelajar, Yogyakarta, (2018),
- James, Michael, Jeremy Carrette, William James, and Eugene Taylor. *The varieties of religious experience: A study in human nature*. Routledge, 2003.
- Kaplick, Paul M., and Rasjid Skinner. "The evolving Islam and psychology movement." *European Psychologist* (2017).
- Khotimah, Ihda Husnul, and Suyadi Suyadi. "Akal dan Otak dalam Telaah Al Qur'an dan Neurosains." *MASALIQ* 3.3 (2023): 396-405.
- Lutfiyani, Lutfiyani, and Hilyah Ashoumi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9.2 (2022): 1-26.

- Mukhibat, M., Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4.1 (2023): 73-88.
- Potter, Jonathan, Peter Stringer, and Margaret Wetherell. *Social texts and context: Literature and social psychology*. Taylor & Francis, 2023.
- Rassool, G. "Hussein-Mugheera M. Luqman. "Islāmic Psychology". *Foundations of Islāmic Psychology*. 229-234." (2023).
- Rassool, G. Hussein. "Health and Psychology: An Islamic Perspective." *Vol. I. London: Islamic Psychology Publication* (2020).
- Rassool, G. Hussein. *Islamic psychology: Human behaviour and experience from an Islamic perspective*. Routledge, 2021.
- Rothman, Abdallah, and Adrian Coyle. "Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul." *Journal of religion and health* 57 (2018): 1731-1744.
- Schopenhauer, Arthur. *The Essays of Arthur Schopenhauer; Studies in Pessimism*. DigiCat, 2022.
- Sihotang, Kasdin. "Filsafat manusia upaya membangkitkan Humanisme." *Yogyakarta: Kanisius* (2009).
- Skinner, Rasjid. "Traditions, paradigms and basic concepts in Islamic psychology." *Journal of religion and health* 58 (2019): 1087-1094.
- Wahyuddin, Imam. *MANUSIA PESIMIS: Filsafat Manusia Schopenhauer*. UGM PRESS, 2022.
- Zayadi, Zayadi, and Yandi Hafizallah. "Islamic Boarding School And The Implementation Of Diversity Value." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14.1 (2023): 28-43.
- Heelas, Paul. "„The Spiritual Revolution: From ‘Religion’to ‘Spirituality’." (2002): 357-377.
- McGuire, Meredith B. "Religion and the body: Rematerializing the human body in the social sciences of religion." *Journal for the scientific study of religion* (1990): 283-296.
- Ekkekakis, Panteleimon, ed. *Routledge handbook of physical activity and mental health*. Taylor & Francis, 2023.
- Lala, Ismail. "Unity and multiplicity of Ibn ‘Arabi’s philosophy in Indonesian Sufism." *Asian Philosophy* (2023): 1-11.
- Benjamin Jr, Ludy T. *A brief history of modern psychology*. John Wiley & Sons, 2023.

- Gamsakhurdia, Vladimer Lado. "Reconsidering the "Uznadze Effect" and psychology of set (Gantskoba) from a systemic cultural psychological perspective." *History of Psychology* (2023).
- Markin, Felix N., and Anna D. Savinova. "WHAT IS A PROBLEM IN THE PSYCHOLOGY OF THINKING AND WHY IS IT NEEDED." *Психология. Журнал Высшей школы экономики* 20.3 (2023): 461-472.
- Kholifah, Umi Nur, Konto Iskandar Dinata, and Aya Hasan Al-Saffar. "The Convergence of Tasawuf and Psychology in the Thought of Ibn Sina: A Literature Study." *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*. Vol. 2. No. 1. 2023.
- Haghighat, Sohrab. "Comparative Study on Ibn sina's psychology and William of Auvergne." *Religious Anthropolgy* (2023).
- van Lit, Lambertus Willem Cornelis. *World of Image in Islamic Philosophy: Ibn Sina, Suhrawardi, Shahrazuri and Beyond*. Edinburgh University Press, 2017.
- Hark, Michel. "The psychology of thinking before the cognitive revolution: Otto Selz on problems, schemas, and creativity." *History of psychology* 13.1 (2010): 2.
- Nurhayati, St, and Mahsyar Mahsyar. "Peran Akal dalam Tasawuf Menurut Pemikiran Al-Ghazali." (2021).
- Klein-Franke, Felix. "Al-Kindī." *History of Islamic philosophy*. Routledge, 2020. 165-177.
- Inati, Shams. "Can Ibn Sina Speak of the Simplicity of the Soul?." *Journal of Islamic Research* 30.1 (2019): 1-7.
- Polanyi, Michael. "Logic and psychology." *American psychologist* 23.1 (1968): 27.
- Freud, Sigmund. *General psychological theory: Papers on metapsychology*. Simon and Schuster, 2008.
- Rahmi, Novita. "Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Dewantara* 2.02 (2016): 206-214.
- Rizal, Hamdani, and Saifuddin Zuhri. "Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak." (2006).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10.2 (2015).
- Mohammad Ismail, *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak* (Gontor: TA'BID, Vol. XIX, No. 02, Edisi November, 2014). 297.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 536.

Tafsir, Ahmad, et al. *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004.